



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*BAN-PT No.451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Efektivitas Program Pendidikan Obor Berkat Indonesia  
untuk Masyarakat Prasejahtera di Tanah Merah, Jakarta  
(2016-2017)**

Skripsi

Oleh

Ebenezer Setiawan

2013330044

Pembimbing

Sylvia Yazid, Ph.D

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**



Nama : Ebenezer Setiawan  
Nomor Pokok : 2013330044  
Judul : Efektivitas Program Pendidikan Obor Berkat Indonesia untuk Masyarakat Prasejahtera di Tanah Merah, Jakarta (2016-2017)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Jumat, 16 Juni 2017  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**

Yulius Purwadi Hermawan, Drs, M.A., Ph.D.

:

**Sekretaris**

Sylvia Yazid, S.IP., MPPM., Ph.D.

:

**Anggota**

Ratih Indraswari, S.IP., M.A.

:

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



## Pernyataan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ebenezer Setiawan

NPM : 2013330044

Jurusan : Hubungan Internasional

Judul : Efektivitas Program Pendidikan Obor Berkat Indonesia untuk Masyarakat Prasejahtera di Tanah Merah, Jakarta (2016-2017).

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 9 Juni 2017



Ebenezer Setiawan

## Abstrak

Nama : Ebenezer Setiawan

NPM : 2013330044

Judul : Efektivitas Program Pendidikan Obor Berkat Indonesia untuk Masyarakat Prasejahtera di Tanah Merah, Jakarta (2016-2017).

---

Siklus kemiskinan yang menjadi momok di Jakarta merupakan sebuah permasalahan klasik yang terjadi di Jakarta dan sampai sekarang masih belum ada solusi yang tepat untuk memutus siklus ini. Banyak ahli yang mengatakan bahwa permasalahan ini dapat diputus dengan pemberian program pendidikan untuk anak-anak. Berangkat dari latar belakang permasalahan ini, NGO Obor Berkat Indonesia mencoba untuk memberi solusi atas permasalahan pendidikan yang ada di Jakarta dengan berfokus pada wilayah Tanah Merah. Dalam program pendidikan gratis OBI untuk masyarakat prasejahtera, OBI membuat program PAUD; Kejar Paket A, B, dan C; Rumah Seni; Rumah Belajar; dan Program *Keeping Families Together*. Oleh karena itu, penulis hendak mencari efektivitas dari program pendidikan OBI dalam melayani masyarakat prasejahtera di Tanah Merah, Jakarta.

Dalam pengukuran efektivitas dari program pendidikan OBI, maka penulis memfokuskan pengukuran efektivitas dari dampak yang dirasakan oleh masyarakat Tanah Merah. Pengukuran ini dilakukan dengan melihat target satu tahun periode program melalui proposal kerjasama OBI dengan OP. Target ini sudah menjadi tolak ukur dalam melihat dampak yang sudah dicatat dalam laporan tiga bulanan OBI dari tahun 2016-2017.

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap program pendidikan OBI selama satu tahun periode program, maka penulis bisa menyimpulkan bahwa program ini merupakan program yang efektif. Program pendidikan OBI tidak saja memberikan aspek kognitif terhadap murid-murid, tetapi program ini juga memperhatikan pada aspek pendidikan karakter, keterampilan praktis, dan perhatian secara psikologis untuk setiap murid. Selain pendidikan untuk anak, program ini juga memperhatikan pendidikan karakter untuk orang tua dengan cara pemberian seminar yang memperhatikan pada kebutuhan keluarga dan memberikan pelatihan wirausaha agar perekonomian keluarga semakin membaik. Cara-cara ini merupakan cara yang baik untuk secara perlahan memutuskan siklus kemiskinan di Tanah Merah.

Program pendidikan OBI bisa menjadi contoh yang baik bagi NGO yang bergerak di bidang yang sama. Kemudian, program ini juga bisa menjadi sebuah program acuan juga untuk program pendidikan informal atau kejar paket lainnya dalam memberikan layanan yang berkualitas. Selain itu, akan lebih baik lagi jika program ini bisa diperluas dan tidak hanya di Tanah Merah, sehingga banyak masyarakat prasejahtera bisa merasakan program pendidikan yang gratis dan berkualitas.

Kata kunci : Efektivitas, OBI, Pendidikan, Dampak, Tanah Merah

## Abstract

Name : Ebenezer Setiawan

NPM : 2013330044

Title : The Effectiveness of OBI's Education Program for Preprosperous Society in Tanah Merah, Jakarta (2016-2017)

---

The vicious cycle of poverty that became the scourge in Jakarta is a classic problem that occurred in Jakarta, and until now there is still no proper solution to break this cycle. Many experts say that this problem can be solved by providing educational programs for children. Departing from the background of the issue, *Obor Berkat Indonesia* as an NGO engaged in giving free health care tries to provide solutions to the existing educational problems in Jakarta by focusing on Tanah Merah region. In the education program provided by OBI to serve the pre-prosperous society, OBI make some programs consist of Early Education for Children (*PAUD*), Packet A equivalent, Packet B equivalent, Packet C equivalent, House of Art, Shelter House, and Keeping Families Together Program. Therefore, the authors want to seek the effectiveness of the OBI education program in serving the pre-prosperous community in Tanah Merah, Jakarta.

In measuring the effectiveness of OBI's education program, the authors focused on measuring the effectiveness of the perceived impacts in Tanah Merah communities. This measurement is done by looking at the targets that have been made within one year period contained in OBI's proposed cooperation to OP. The target that has been set will be compared with its impact at the end of the academic year 2016-2017 program.

After a year of research in the OBI's education program, the authors can conclude that this program is an effective program. OBI's education program not only provides students with cognitive aspects, but also takes into account aspects of character education, practical skills, and psychological attention for each student. In addition to education for children, the program also pays attention to character education for parents by giving seminars that pay attention to family's needs and provide entrepreneurial training to improve family economy. These ways are a good way to slowly break the poverty cycle in Tanah Merah.

The OBI education program can be a good example for other NGOs working in the same field. Then, the program can also be a reference program as well for informal education programs or other package equivalent in providing quality services. In addition, it would be better if the program could be expanded and not only in Tanah Merah, so many pre-prosperous people could feel the free and quality education program.

Keywords: Effectiveness, OBI, Education, Impact, Tanah Merah

## **Kata Pengantar**

Puji Syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena Telah menyertai penelitian ini dari awal sampai akhir. Pada dasarnya, penulis mengangkat tema ini karena melihat adanya permasalahan kemiskinan di Indonesia yang bisa ditemui di seluruh penjuru Indonesia. Permasalahan ini akhirnya membuat berbagai permasalahan lainnya seperti permasalahan pendidikan, kesehatan, pekerjaan, permasalahan keluarga dan permasalahan lainnya.

Melihat permasalahan yang begitu rumit, penulis ingin mengetahui cara yang paling tepat untuk memutus siklus kemiskinan ini. Penulis menemukan sebuah NGO bernama OBI yang bergerak dalam bidang pemberian pelayanan kesehatan gratis, pendidikan gratis, layanan tanggap bencana, dan pemberdayaan masyarakat. Pada penulisan kali ini penulis lebih memfokuskan pada program pendidikan gratis untuk masyarakat prasejahtera sebagai upaya untuk mengurangi kemiskinan di Tanah Merah, Jakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif program pendidikan OBI dalam membantu menyelesaikan permasalahan kemiskinan di Tanah Merah, Jakarta.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk membantu NGO lain yang bergerak di bidang yang sama agar setiap organisasi ini mempunyai contoh organisasi yang baik dalam membantu mengurangi kemiskinan.

Penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih untuk setiap orang yang telah mendukung penulis menyelesaikan penelitian ini untuk mencapai gelar sarjana dalam ilmu politik. Terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan kelancaran dan kesehatan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Keluarga: Papa, Mama, dan Kakak yang selalu mendoakan dan mendukung dalam masa studi gelar sarjana di Universitas Katolik Parahyangan.
3. Pembimbing yang terhormat Mba Sylvi Yazid, Ph.D yang telah dengan sabar membimbing dan menuntun dalam penyelesaian penelitian ini.
4. Dewan Penguji yang terhormat yang telah memberikan waktunya untuk menguji dan memberi arahan yang baik untuk penelitian ini.
5. Tim Pendidikan Obor Berkat Indonesia yang telah berbaik hati membuka pintu mereka sehingga penulis bisa merasakan langsung program ini dan melihat secara langsung dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat di Tanah Merah.
6. Ibu Ester Sumampaw sebagai koordinator program pendidikan OBI yang dengan sangat sabar menjawab setiap pertanyaan saya dan memberikan data-data yang diperlukan untuk penyusunan penelitian ini.
7. HI 2013 yang selalu menjadi angkatan dengan memori yang tak terlupakan di saat kuliah.
8. Sharon Patricia, sebagai seorang yang selalu memberi semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

9. Joshua Wilson dan Siong-Siong, sahabat yang selalu mendukung dari jarak jauh dan selalu memberi motivasi untuk menyelesaikan penelitian ini.
10. Grup Apa Aja Boleh yang menjadi grup yang selalu memberi keceriaan disaat penyusunan skripsi ini.
11. Aktivis Gereja GII Hok Im Tong Dago yang tidak pernah bosan mendukung dan mendoakan di setiap minggunya.
12. Pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu mendukung dan memberi motivasi kepada saya.

Bandung, 9 Juni 2017

Ebenezer Setiawan



## Daftar Isi

Pernyataan.....	i
Abstrak.....	ii
Abstract.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel.....	x
Daftar Gambar.....	xi
Daftar Singkatan.....	xiii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	4
1.2.1. Pembatasan Masalah.....	7
1.2.2. Perumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	8
1.3.1. Kegunaan Penelitian.....	8
1.4. Kajian Literatur dan Kerangka Pemikiran.....	9
1.4.1. Kajian Literatur.....	9
1.4.2. Kerangka Pemikiran.....	12
1.5. Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	23
1.6. Sistematika Pembahasan.....	24

## **BAB 2. LATAR BELAKANG DAN PROGRAM KERJA OBOR BERKAT**

<b>INDONESIA .....</b>	<b>26</b>
2.1. Terbentuknya <i>Operation Blessing International</i> (OBIN).....	27
2.2. Perkembangan OBIN di Indonesia .....	31
2.3. Visi, Misi, dan Nilai Obor Berkat Indonesia .....	34
2.4. Program Pendidikan Obor Berkat Indonesia .....	36
2.4.1. Pendidikan Anak Usia dini (PAUD).....	38
2.4.1.1 <i>Keeping Families Together</i> (KFT).....	40
2.4.2. Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM).....	42
2.4.3. Rumah Seni ( <i>House of Art</i> ).....	43
2.4.4. Rumah Belajar ( <i>Shelter House</i> ) .....	45
2.5. Pendanaan Obor Berkat Indonesia.....	47

## **BAB 3. PERMASALAHAN KEPENDUDUKAN YANG MEMBUAT**

<b>OBI BEKERJA DI TANAH MERAH.. .....</b>	<b>51</b>
3.1. Revoulsi Hijau dan Migrasi Penduduk dari Desa ke Kota.....	51
3.2. Permasalahan Legalitas Tanah dan Status Kependudukan .....	54
3.3. Siklus Kemiskinan Keluarga Tanah Merah .....	58
3.4. Permasalahan Pendidikan Sebagai Akibat dari Siklus Kemiskinan di Tanah Merah .....	64
3.5. Permasalahan Keluarga.....	66

## **BAB 4. PENGUKURAN EFEKTIVITAS PENDIDIKAN OBI .....**

4.1. Pengukuran Efektivitas PAUD .....	69
4.1.1. Jumlah Murid PAUD Mencapai 80 Anak.....	70

4.1.2. Angka Partisipasi Kasar Minimal 78,7% dan Rasio Guru dengan Murid 1:15 .....	74
4.1.3. 75% Murid PAUD Mengalami Perubahan Karakter .....	76
4.1.4. Banyaknya Orangtua yang Mengalami Perkembangan Pola Didik dan Perkembangan Ekonomi (KFT).....	79
4.1.5. Pendanaan PAUD OBI .....	84
4.2. Pengukuran Efektivitas Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) .....	92
4.3. Pengukuran Efektivitas <i>House of Art</i> (HoA) .....	97
4.3.1 Jumlah Murid HoA Mencapai 70 Murid .....	98
4.3.2. 75% Anak Bisa Membuat, Menjual Hasil Karya, dan Mengalami Perubahan Karakter .....	100
4.3.3. Pendanaan HoA .....	102
4.4. Pengukuran Efektivitas Rumah Belajar .....	107
4.4.1. Jumlah Murid Rumah Belajar Mencapai 63 orang .....	107
4.4.2. Penyuluhan kepada Orang Tua .....	110
4.4.3. Pendanaan Rumah Belajar .....	110
4.5. Efektivitas Keseluruhan Program Pendidikan OBI .....	115
<b>BAB 5. KESIMPULAN .....</b>	<b>121</b>
Daftar Pustaka .....	124

**Daftar Tabel**

Tabel 3.1. Kemiskinan di DKI Jakarta Menurut Kota Administrasi.....	60
Tabel 4.1. Kehadiran Murid PAUD .....	72
Tabel 4.2. Perincian Pendanaan PAUD OBI .....	86
Tabel 4.3. Kehadiran Murid HoA .....	98
Tabel 4.4. Perincian Pendanaan Rumah Seni/ <i>House of Art</i> .....	104
Tabel 4.5. Pendanaan Rumah Belajar .....	111

### Daftar Gambar / Grafik

Gambar 3.1. Silus Kemiskinan.....	58
Gambar 3.2. Situasi di Sekitar Rumah Belajar OBI.....	63
Grafik 4.1. Jumlah Anak PAUD 2016-2017 .....	71
Gambar 4.2. Persentase Pengeluaran PAUD 2016-2017 .....	75
Gambar 4.3 Persentase Anak-Anak yang Mengalami Perubahan Karakter .....	77
Gambar 4.4 Situasi Parents Meeting di OBI.....	80
Gambar 4.5. Pemberian Mesin Jahit untuk Ibu Mukarizah .....	83
Gambar 4.6. Hasil dari Program <i>Keeping Families Together</i> .....	84
Gambar 4.7. Perbandingan Pengeluaran, Dana yang Diterima, dan Dana yang Tertera di Proposal PAUD .....	87
Grafik 4.8. Fluktuasi Nilai Tukar Dolar Terhadap Rupiah .....	89
Grafik 4.9. Fluktuasi Pendapatan OBI Setelah di Kalkulasikan dengan Nilai Tukar Dolar Terhadap Rupiah.....	89
Gambar 4.10. Efektivitas Penggunaan Dana PAUD.....	91
Gambar 4.11. Situasi Mengajar Paket A untuk Pasukan Oranye.....	93
Gambar 4.12. Foto Murid Paket A Setelah Mengikuti USBD.....	94
Gambar 4.13. Murid Paket B sedang Mengikuti Ujian Nasional Berbasis Komputer .....	95
Gambar 4.14 Anak-Anak Kejar Paket C yang Sudah Bekerja.....	96

Grafik 4.15 Fluktuasi Jumlah Murid HoA .....	98
Gambar 4.16 Perbedaan Uang yang Diterima dengan Pengeluaran dari Program HoA.....	103
Gambar 4.17. Selisih Dana Karena Nilai Tukar Dolar terhadap Rupiah.....	105
Gambar 4.18. Efektivitas Penggunaan Dana HoA.....	106
Grafik 4.19. Kehadiran Murid Rumah Belajar.....	108
Gambar 4.20. Perbandingan Pengeluaran, Dana yang Diterima, dan Dana yang Tertera di Proposal Rumah Belajar .....	112
Gambar 4.21. Ilustrasi Pembengkakan Pengeluaran Rumah Belajar.....	113
Gambar 4.22. Efektivitas Pengeluaran Dana Rumah Belajar .....	114
Gambar 4.23. Efektivitas Penggunaan Dana Program Pendidikan OBI Jakarta.....	116
Gambar 4.24. Perbandingan Total antara Pengeluaran, Biaya yang didapat, dan Dana yang Dianggarkan .....	118

## Daftar Singkatan

CBN : Cahaya Bagi Negeri

CBNI : *Christian Broadcasting Network International*

HoA : *House of Art* (Rumah Seni)

KFT : *Keeping Families Together*

NGO : *Non Governmental Organization*

OBI : Obor Berkat Indonesia

OBIN : *Operation Blessing International*

OP : *OP*

PAUD : Pendidikan Anak Usia Dini

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu Hak Asasi Manusia (HAM) yang harus didapatkan oleh setiap orang. Melalui pendidikan, akan ada banyak perubahan dan perkembangan yang bisa didapatkan oleh pelajar. Perubahan itu dapat berupa peningkatan masa depan, perubahan nasib, bahkan perubahan ini juga bisa mempengaruhi perubahan dalam pandangan nasional. Dimana pendidikan bisa membantu mengurangi tingkat kemiskinan, dan bisa meningkatkan pembangunan negara.<sup>1</sup>

Pendidikan sebagai sebuah hal yang penting memang harus dijamin pelaksanaannya. Seperti dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia tahun 1948 yang menyatakan bahwa pendidikan harus gratis, setidaknya untuk tahap awal dan fundamental di mana pendidikan dasar juga merupakan sebuah hal yang wajib untuk diberikan kepada anak-anak. Pentingnya pendidikan juga diatur dalam Konvensi tentang Hak Anak tahun 1989 yang menyatakan bahwa negara

---

<sup>1</sup> Dudung, 2015, "Pengertian dan 10 Fungsi Pendidikan Menurut Para Ahli", dosenpendidikan.com, diakses pada 5 April 2016, <http://www.dosenpendidikan.com/pengertian-dan-10-fungsi-pendidikan-menurut-para-ahli/>.



yang sudah mengakui hak pendidikan untuk anak harus memastikan pendidikan dasar ini dapat diakses dan tersedia secara gratis untuk semua orang.<sup>2</sup>

Konvensi tentang Hak Anak tahun 1989 juga menyatakan bahwa hak untuk menerima pendidikan secara gratis ini harus merata dan adil tanpa memandang jenis kelamin, latar belakang, keterbatasan mental dan fisik, serta faktor ekonomi dan sosial lainnya. Hak untuk menerima pendidikan yang berkualitas dengan situasi yang aman, sehat, dengan lingkungan yang mendukung, bahkan dalam situasi darurat pendidikan merupakan intisari dari berbagai konvensi internasional dan regional lainnya.<sup>3</sup> Pendidikan terhadap anak sudah diakui secara global sebagai hak anak universal, dan pendidikan harus diberikan kepada seluruh anak di dunia.

Hak untuk mendapatkan pendidikan juga diatur pada dasar negara Indonesia, Pancasila. Pernyataan ini dapat dilihat dari nilai Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia pada sila ke lima dasar Negara Republik Indonesia. Hak atas pendidikan pun sudah diatur dalam konstitusi Pasal 31 UUD 1945 ayat (2), di mana konstitusi itu mengatakan bahwa semua warga negara wajib untuk mengikuti pendidikan dan negara wajib untuk membiayainya.

Di tengah kebutuhan pemerintah Indonesia yang begitu banyak, untuk memenuhi kewajiban ini tidak bisa menuntut kemampuan pemerintah sebagai satu-satunya investor dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, sebagai bentuk

---

<sup>2</sup> Katarina Tomasevski, 2003, *Pendidikan yang Terabaikan* Masalah dan Penyelesaiannya, ed. Hafid Abbas (Swedia: Raoul Wallenberg Institute of Human Rights and Humanitarian Law), hal. 52.

<sup>3</sup> Unicef, "All Children, Everywhere. A Strategy for Basic Education and Gender Equality", *Unicef.org*, diakses pada 31 Maret 2016, [http://www.unicef.org/publications/files/All\\_Children\\_Everywhere\\_EN\\_072409.pdf](http://www.unicef.org/publications/files/All_Children_Everywhere_EN_072409.pdf), hal. 4.

kewajiban universal, pemerintah dibantu oleh berbagai organisasi baik dari sektor publik dan privat. Penyediaan pendidikan ini disediakan oleh berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat dan Organisasi Internasional untuk bisa memberikan sebuah kualitas pendidikan yang baik dan bermutu.<sup>4</sup> Salah satu LSM yang ikut serta dalam menyediakan pendidikan gratis di Indonesia adalah *Operation Blessing International* (OBIN) atau Obor Berkat Indonesia (OBI).

Obor Berkat Indonesia merupakan sebuah organisasi kemanusiaan yang bergerak secara independen di bawah naungan *Operation Blessing International*. Secara umum Obor Berkat Indonesia adalah sebuah yayasan sosial-kemanusiaan, yang secara khusus memperhatikan dan menolong masyarakat prasejahtera, melalui pelayanan yang didasarkan pada empat pilar. Empat pilar itu adalah kesehatan, pendidikan, tanggap bencana, dan pemberdayaan masyarakat. Pada kesempatan ini, penulis lebih memfokuskan program pendidikan dari Obor Berkat Indonesia.

Visi dari program pendidikan yang diadakan oleh Obor Berkat Indonesia adalah untuk menolong kelompok masyarakat prasejahtera untuk dapat menggap pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan.<sup>5</sup> Berangkat dari visi ini, OBI memberikan layanan edukasi gratis untuk membantu anak-anak yang tidak bisa mengenyam pendidikan. Program pendidikan gratis untuk masyarakat prasejahtera di Jakarta Utara diberikan oleh OBI tingkat dini atau Pendidikan

---

<sup>4</sup> Katarina 2003, *Pendidikan yang Terabaikan* Masalah dan Penyelesaiannya, hal. 53.

<sup>5</sup> Obor Berkat Indonesia, "Our Program", *obi.or.id*, diakses pada 1 April 2016, [http://www.obi.or.id/aboutus/our\\_program.html](http://www.obi.or.id/aboutus/our_program.html).

Anak Usia Dini (PAUD) sampai jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Bahkan ada juga pembekalan keahlian untuk murid-murid yang akan bekerja.<sup>6</sup>

Apa yang dikerjakan oleh Obor Berkat Indonesia ini diharapkan dapat memberikan pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan untuk masyarakat di prasejahtera di Jakarta dan bisa membantu memperbaiki kehidupan masyarakat disana. Berdasarkan dari penjelasan di atas maka menjadi penting untuk meneliti efektivitas program pendidikan dari Obor Berkat Indonesia untuk masyarakat prasejahtera.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dalam pelayanan Obor Berkat Indonesia, organisasi ini lebih memfokuskan pada pelayanan terhadap masyarakat prasejahtera. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1992, keluarga prasejahtera merupakan sebuah kategori pertama dari tujuh kategori keluarga lainnya. Keluarga prasejahtera dapat didefinisikan sebagai keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu atau lebih dari satu kebutuhan dasar dari enam kebutuhan dasar. Pertama, pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih. Kedua, anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, saat bekerja, sekolah, dan bepergian. Ketiga, kebutuhan papan terpenuhi, di mana keluarga mempunyai rumah yang mempunyai atap, lantai, dan dinding yang baik. Keempat, mampu untuk memenuhi kebutuhan kesehatan, dalam artian jika ada anggota keluarga

---

<sup>6</sup> Obor Berkat Indonesia, "Education", *obi.or.id*, diakses pada 1 April 2016, <http://www.obi.or.id/category/id/4/name/Education/type/WHAT+WE+DO.html>.

yang sakit maka keluarga bisa membawa ke sarana kesehatan. Kelima, adanya kesadaran pada Sarana Pelayanan Kontrasepsi, di mana pasangan yang ber-usia subur ingin melakukan KB (Keluarga Berencana). Keenam, semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga mendapatkan pendidikan dasar di sekolah.<sup>7</sup> Selain itu, BPS menyebutkan bahwa warga miskin bisa dilihat jika kepala keluarga tidak lulus SD atau hanya lulusan sekolah dasar. Berdasarkan dari ketentuan dan indikator di atas, jika ada suatu keluarga yang tidak bisa memenuhi salah satu atau lebih dari satu indikator di atas maka anak tersebut dikategorikan sebagai keluarga Prasejahtera.

Penyediaan pendidikan gratis untuk masyarakat prasejahtera di Tanah Merah memang diharapkan bisa menjadi sebuah solusi yang baik dalam memutus rantai kemiskinan pada keluarga prasejahtera. Segala upaya yang sudah disediakan oleh OBI di Tanah Merah dari tahun 2008 untuk anak-anak prasejahtera nyatanya tidak bisa memberi jawaban dan solusi secara langsung. Banyak anak-anak yang masih tidak bisa mengenyam pendidikan, dan masih banyak anak-anak yang harus hidup di jalanan untuk menyambung hidup. Pendidikan yang seharusnya bisa menjadi jawaban untuk memberantas kemiskinan juga tidak bisa langsung terlihat. Banyak keluarga yang kehidupannya masih miskin dan kehidupan perekonomiannya mereka juga masih dalam tahap yang sama.

Permasalahan kemiskinan ini sebenarnya bukan hanya berbicara tentang taraf hidup dan tingkat ekonomi, tetapi di balik itu ada permasalahan panjang di

---

<sup>7</sup> BkkbN Pemutakhiran Data Keluarga, 2011, "Batasan dan Pengertian MDK", diakses pada 1 April 2016, <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>.

balik ini semua. Keterbelakangan cara berpikir dari setiap masyarakat prasejahtera di Tanah Merah juga menjadi sebuah permasalahan tersendiri. Keterbatasan akses pada akses sanitasi dan fasilitas kesehatan juga menjadi sebuah permasalahan baru efek dari kemiskinan yang ada di Tanah Merah. Kemiskinan juga membuat tingginya angka kriminalitas dan anak jalanan di Tanah Merah. Anak jalanan sendiri merupakan sebuah gejala sosial yang muncul karena adanya kemiskinan struktural dalam masyarakat yang disebabkan oleh semakin sempitnya tempat bermain bagi anak karena pembangunan yang semakin tidak mempertimbangkan kepentingan dan perlindungan anak, dan peningkatan gejala ekonomi upah dan terbukanya peluang bagi anak untuk mencari uang di jalanan.<sup>8</sup>

Adanya permasalahan-permasalahan yang rumit di Tanah Merah tidak bisa diselesaikan dengan satu cara saja. Pendidikan dalam aspek kognitif juga tidak cukup, butuh penyelesaian yang lebih menyeluruh yang bisa mencakupi aspek kehidupan berkeluarga dan pemberian keterampilan praktis pada masyarakat prasejahtera. Oleh karena itu, menjadi sangat penting untuk menganalisa keefektifan program pendidikan gratis ini, untuk melihat bagaimana program ini bisa memberikan perubahan yang baik atau tidak.

---

<sup>8</sup> Dini Anggiani, 2015, "Pembinaan Anak Jalanan & Keberadaan Rumah Singgah: Adakah Upaya untuk Pembinaan yang Menyeluruh", Data Science Indonesia, diakses pada 1 April 2016, <http://datascience.or.id/2015/08/02/pembinaan-anak-jalanan-keberadaan-rumah-singgah-adakah-upaya-agar-pembinaan-yang-menyeluruh/>.

### **1.2.1 Pembatasan Masalah**

Penulisan ini berfokus pada efektivitas dari program pendidikan untuk masyarakat prasejahtera dari Obor Berkat Indonesia. Penulis juga melihat efektivitas melalui strategi dan cara yang digunakan oleh OBI dalam program pendidikan ini. Fokus tempat dalam penelitian berada di daerah Tanah Merah, Jakarta Utara yang menjadi proyek pertama dari OBI. Pemilihan lokasi penelitian di Jakarta Utara juga berangkat dari kenyataan peningkatan kepadatan penduduk Jakarta yang semakin padat tiap tahunnya dan peningkatan masyarakat prasejahtera yang semakin meningkat. Berangkat dari permasalahan yang sudah dijelaskan, penulis berfokus pada setiap permasalahan yang sudah dijelaskan untuk diteliti.

Untuk waktu penelitian, penulis berfokus antara tahun ajaran 2016-2017 dengan menggunakan data perencanaan yang dibuat pada akhir tahun 2015 sebagai tolak ukur dan dibandingkan dengan kumpulan laporan tiga bulanan dari 2016-2017. Pemilihan rentang waktu tahun ajaran ini dikarenakan pada tahun 2016-2017 adalah waktu yang tepat dimana OBI memiliki data yang evaluasi yang paling lengkap dimana setiap tiga bulan sekali mereka mengadakan evaluasi untuk diberikan kepada donor. juga baru membuat standar prosedur untuk program pendidikan setelah sekian lama tidak memiliki standar prosedural. Kemudian, hubungan kerjasama dengan donatur juga dibuat dalam kurun waktu satu tahun ajaran, yakni dari April 2016- Maret 2017. Selain itu, pada saat peneliti melakukan observasi, OBI juga sedang melakukan evaluasi untuk Tahun Ajaran 2016-2017.

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya di dalam latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, serta melihat lebih lanjut perencanaan dan evaluasi OBI untuk memberikan kualitas pendidikan yang baik bagi anak-anak prasejahtera, maka penulis merumuskan pertanyaan riset sebagai berikut:

“Bagaimana Efektivitas Program Pendidikan Obor Berkat Indonesia (OBI) untuk Masyarakat Prasejahtera di Tanah Merah, Jakarta (tahun 2016-2017)?”

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif program pendidikan OBI di Tanah Merah, Jakarta. Untuk mengetahui keefektifan program pendidikan bisa didukung dengan menganalisa berbagai kendala yang dihadapi di lapangan dan memberikan masukan untuk implementasi program pendidikan OBI.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah untuk membantu peneliti lain yang meneliti isu pendidikan dari NGO lain yang serupa. Kemudian, penelitian ini juga diperuntukkan untuk menjadi pembelajaran bagi NGO lainnya yang bergerak

dalam bidang yang serupa di bidang pendidikan untuk anak-anak prasejahtera. Ketiga, penelitian ini akan di berikan kembali pada organisasi yang menjadi objek penelitian untuk membantu perkembangan organisasi ini secara umum karena pada akhirnya penulis akan memberikan rekomendasi untuk OBI dari hasil evaluasi yang telah didapatkan setelah penelitian. Rekomendasi ini diharapkan dapat memberikan pelayanan yang lebih maksimal dan lebih meluas untuk anak-anak prasejahtera lainnya.

## **1.4 Kajian Literatur dan Kerangka Pemikiran**

### **1.4.1 Kajian Literatur**

Literatur pertama yang dikaji adalah "*The Implementation of The Right to Education in Indonesia*" yang dibuat oleh Munfrizal Manan. Artikel ini menjelaskan tentang perkembangan dan permasalahan yang dihadapi dalam implementasi hak atas pendidikan di Indonesia. Dalam artikel ini, juga memfokuskan pada peran pemerintah secara umum untuk menyediakan pendidikan.

Artikel ini juga menjelaskan sejarah dalam implementasi hukum pendidikan di Indonesia dari awal Indonesia berdiri sampai sekarang. Artikel ini sangat sedikit membahas tentang kerjasama dengan pihak luar untuk memberikan layanan pendidikan.<sup>9</sup> Berbeda dengan penelitian dalam skripsi ini, penelitian juga berfokus pada pengembangan pendidikan untuk kaum prasejahtera, tetapi penulis

---

<sup>9</sup> Munafrizal Manan, 2015, "The Implementation of The Right To Education in Indonesia", *Jurnal Universitas Indonesia, INDONESIA Law Review* 5, no. 1, diakses pada 3 April 2016, <http://ilrev.ui.ac.id/index.php/home/article/view/137>.



lebih menekankan pada peran dari Obor Berkas Indonesia sebagai NGO yang turut serta membantu memberikan pendidikan untuk anak-anak masyarakat prasejahtera.

Artikel yang kedua adalah sebuah artikel jurnal yang ditulis Anna D. Johnson, dengan judul “*The Effects of Early Education on Children in Poverty*” dengan sumber penelitian dari sekolah-sekolah di Amerika. Artikel jurnal ini menjelaskan tentang pentingnya pendidikan untuk diberikan kepada orang miskin dimana pendidikan bisa mengubah kebiasaan dan anak-anak dan bisa memberi perubahan untuk masa depan mereka. Dalam penelitian ini, pemberian pendidikan untuk orang miskin bisa dilakukan dengan integrasi di sekolah publik sehingga bisa memperkecil kesenjangan antara kaya dan miskin.<sup>10</sup>

Jika dibandingkan dengan skripsi yang telah ditulis, penelitian skripsi ini lebih memfokuskan pada pemberian pendidikan untuk anak-anak prasejahtera dalam suatu program pendidikan yang tidak dalam bentuk sekolah formal biasanya. Walaupun penulis setuju dengan dampak yang bisa diberikan kepada anak-anak karena bisa merubahkan hidup mereka, tetapi dalam hal ini penulis lebih setuju dengan pemberian pendidikan di sekolah non-formal. Karena anak-anak prasejahtera di Indonesia sering kali tidak memiliki biaya untuk pergi ke sekolah biasa. Sehingga pendidikan yang berkualitas dan gratis harus disediakan dan hadir di tengah lingkungan mereka.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Anna D. Johnson, “The Effects of Early Education on Children in Poverty”, *Journal Columbia University* volume 4, diakses pada 4 April 2016, [http://www.tc.columbia.edu/sie/journal/Volume\\_4/Johnson\\_Website%20Final.pdf](http://www.tc.columbia.edu/sie/journal/Volume_4/Johnson_Website%20Final.pdf).

<sup>11</sup> Kadamawe A.H.N Knife dan tim, “Measuring Sustainability and Effectiveness of Social Value Creation by Social Sectors/Actors Enterprises”, *Academy of Entrepreneurship Journal* Volume 20, nomor 1, 2014, diakses pada 24 Maret 2017

Literatur ketiga adalah sebuah artikel jurnal dari Kadamawe A.H.N Knife dan tim nya dari The University of The West Indies Mona dengan judul “*Measuring Sustainability and Effectiveness of Social Value Creation by Social Sectors/Actors Enterprises, Within Developing Countries*”. Artikel jurnal ini menjelaskan faktor yang mempengaruhi efektivitas dari 80 LSM agar bisa memberi dampak pada sosial di Jamaika, dengan menggunakan tiga sistem perhitungan yakni model kemungkinan linear, model probit, dan model logit. Ketiga model perthitungan ini menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi efektivitas organisasi adalah faktor kecukupan sumber daya dan kemampuan setiap organisasi untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka untuk menghasilkan dampak bagi sekeliling mereka.<sup>12</sup>

Jika dibandingkan dengan penelitian dari penulis, penelitian ini berbeda. Karena artikel jurnal ini membahas apa yang menentukan efektivitas dari suatu program dengan menyimpulkan bahwa kecukupan sumber daya dan dampak yang diberikan kepada masyarakat setempat. Sedangkan penulis memfokuskan pada efektivitas dari program pendidikan Obor Berkat Indonesia dengan menggunakan tolak ukur dari standar efektivitas dari donor, jumlah murid-murid yang diluluskan dengan mendasarkan pada strategi pendidikan nasional, dan membandingkan dengan dampak yang dihasilkan.

---

<sup>12</sup> Ibid.

### 1.4.2 Kerangka Pemikiran

Dalam membahas efektivitas program pendidikan dari NGO OBI, maka penting bagi penulis untuk membahas teori yang menjelaskan tentang NGO. Teori pertama yang digunakan adalah teori Pluralisme. Teori ini merupakan sebuah pemikiran yang berangkat dari beberapa pemikiran sebelumnya seperti filosofi Yunani kuno, liberalisme, dan juga mencampurkan beberapa penulisan akademik yang menjelaskan tentang kelompok kepentingan dan perilaku organisasi.<sup>13</sup> Pluralis sendiri melihat politik global dengan multiplisitas aktor dimana negara tidak lagi menjadi satu-satunya aktor dalam mengatasi isu-isu internasional yang ada. Pluralis sangat percaya hadirnya aktor-aktor lain seperti Organisasi Internasional dan NGO yang berperan sangat penting dalam masyarakat internasional saat ini. Pluralis percaya bahwa Organisasi Internasional tidak hanya menjadi arena tempat negara berkumpul dan menyebarkan ideologi mereka, lebih dari itu Organisasi Internasional sebagai aktor independen juga bertugas untuk menetapkan isu agenda internasional. Peranan Organisasi Internasional menjadi penting karena aktivitas politik dan sosial yang ada, akan menjadi sebuah aktivitas dan gerakan transnasional karna adanya *interdependence* atau keterkaitan masyarakat secara global.<sup>14</sup> Keterkaitan ini juga muncul karena isu-isu internasional tidak hanya membahas tentang keamanan negara semata, tetapi pembicaraan isu internasional juga menyangkut isu HAM, gender, lingkungan, bisnis, dan pendidikan.<sup>15</sup>

---

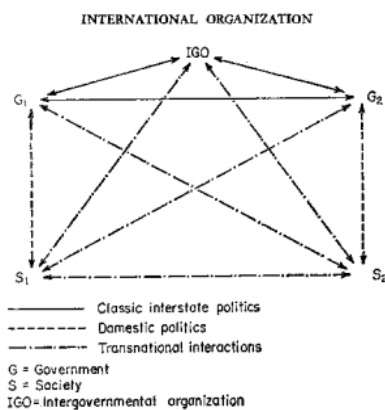
<sup>13</sup> Paul R. Viotti & Mark V. Kauppi, 1997, *International Relations and World Politics* (New Jersey: Prentice Hall) ,hal. 18.

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Ibid.

Menurut sosiologi liberalisme atau sosiologi pluralisme mengatakan bahwa permasalahan isu-isu lintas batas ini harus melibatkan hubungan kerjasama transnasional.<sup>16</sup> Transnasional dapat diartikan dengan perpindahan lintas batas dari sesuatu yang bersifat tangible dan atau intangible dimana paling tidak salah satu aktor bukanlah agen dari pemerintahan atau organisasi internasional.<sup>17</sup> Aktor-aktor yang bisa terlibat dalam hubungan transnasional ini bisa melibatkan NGO, IGO, perusahaan multinasional, aktor keagamaan, dan juga bisa melibatkan individu dari suatu negara. Hubungan dalam jaringan transnasional dilakukan dengan dasar kesamaan nilai dan prinsip antar aktor-aktor dalam menyelesaikan masalah atau isu tertentu. Secara mudah, penjelasan interaksi transnasional bisa dijelaskan dalam gambar berikut:

Gambar 1.1 Hubungan Transnational



Sumber: Transnational Relations and World Politics.<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Robert Jackson dan Georg Sorenson, 1999, *Introduction to International Relations* (Oxford: University Press), hal 111-113.

<sup>17</sup> Joseph S.Nye, Jr. Dan Robert O. Keohane, "International Organization, Vol 25 No.3, 1971, *Transnational Relations and World Politics* 320-348 [http://pendientedemigracion.ucm.es/info/sdrelint/ficheros\\_materiales/materiales016.pdf](http://pendientedemigracion.ucm.es/info/sdrelint/ficheros_materiales/materiales016.pdf), hal 332

<sup>18</sup> *Ibid.*

Dalam interaksi transnasional, NGO memegang peranan yang penting. Melihat pentingnya peran NGO, penulis akan membahas lebih dalam tentang NGO. Menurut Karns dan Mingst dalam buku *International Organization, Non-Governmental Organization* (NGO) merupakan sebuah organisasi yang bersifat non-profit, di mana keanggotannya berdasarkan pada swadaya masyarakat yang pengaturan organisasinya bersifat lokal, nasional atau internasional. Beberapa NGO bekerja berdasarkan isu yang sangat spesifik, tetapi ada juga NGO yang bergerak dalam isu yang luas seperti hak asasi manusia, perdamaian, atau lingkungan internasional yang disesuaikan dengan tujuan saat dibuatnya NGO.<sup>19</sup>

Menurut Bob S. Hadiwinata dalam buku *The Politics of NGOs in Indonesia* mendefinisikan NGO sebagai organisasi yang mengadvokasi kaum-kaum miskin yang terpinggirkan dan kehilangan haknya. Fungsi advokasi perubahan sosial berarti NGO memiliki tugas untuk menyediakan layanan sosial untuk orang-orang yang membutuhkan dengan memberikan bantuan pada bidang pembangunan infrastruktur (contoh: pembangunan rumah, pembangunan fasilitas publik, dan berbagai layanan publik lainnya) serta pengembangan komunitas, seperti membantu usaha mikro dan pemberian pendidikan untuk anak-anak yang tidak mampu.<sup>20</sup> Program advokasi yang diberikan oleh NGO dapat diwujudkan dengan membuat inovasi atau program baru yang bersifat fleksibel dengan mengikuti situasi lokal yang ada. Setelah adanya inovasi program, maka NGO juga harus menjalankan riset, monitoring, dan evaluasi terhadap program yang

---

<sup>19</sup> Margaret P. Karns, Karen A. Mingst, & Kendall W. Stiles, 2015, *International Organizations: The Politics and Processes of Global Governance* (Boulder: Lynne Rienner), hal.239.

<sup>20</sup> Bob S. Hadiwinata, 2003, *The Politics of NGOs in Indonesia* (London & New York : RoutledgeCurzon), hal 13.

sudah dilakukan untuk memastikan implementasi perjanjian internasional atau perjanjian organisasi yang sudah dibuat terlaksana dengan baik.<sup>21</sup>

NGO juga memiliki beberapa karakteristik, karakteristik yang pertama adalah formal. Formal menurut buku ini didefinisikan sebagai organisasi yang mempunyai proses pengambilan keputusan secara mandiri dan mempunyai manajemen organisasional. Karakter kedua adalah privat, dimana secara institusional NGO harus terpisah dari pemerintah. Ketiga, NGO juga harus bersifat non-profit, dimana NGO tidak boleh mencari dana untuk memperkaya pendiri dan yayasan, dan hanya untuk melakukan kegiatan sosial. Keempat, NGO harus bersifat *Self-Governing* dimana dalam setiap pengambilan keputusan NGO tidak dipengaruhi oleh pengaruh dari luar organisasi. Karakter kelima adalah, NGO harus bersifat non-religius, dimana NGO tidak boleh memaksa masyarakat untuk masuk ke dalam suatu ajaran atau agama tertentu. Karakter terakhir adalah *non-political* di mana NGO tidak boleh terlibat dalam aktivitas kampanye politik.<sup>22</sup>

Setelah mengetahui tentang definisi, fungsi, dan karakter NGO, maka konsep berikutnya yang dipakai adalah konsep hak anak untuk membahas program pendidikan untuk masyarakat prasejahtera. Secara teoritis, hak pendidikan untuk anak pertama kali dibahas pada tahun 2000 pada Forum Pendidikan Dunia di Dakar, Senegal. Di sana, masyarakat internasional setuju untuk menyediakan pendidikan bagi semua orang.<sup>23</sup> Forum ini juga memberikan

---

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Op.Cit. hal. 5.

<sup>23</sup> Unicef & Unesco, "A Human Rights-Based Approach to Education For All", *UNICEF & UNESCO*, (New York: UNICEF New York, 2006): 7-9,

enam tujuan yang harus dicapai oleh komunitas global. Pertama, adanya Perluasan pelayanan anak usia dini dan pendidikan untuk anak. Kedua, pemberian pendidikan dasar yang gratis dan wajib diikuti oleh semua orang. Ketiga, mempromosikan keterampilan belajar dan hidup bagi orang-orang muda dan dewasa. Keempat, peningkatan literasi orang dewasa sebesar 50%, terutama bagi perempuan. Kelima, peningkatan kesetaraan gender pada tahun 2015. Terakhir, peningkatan kualitas pendidikan.<sup>24</sup>

Secara umum, penyediaan pendidikan untuk anak-anak berfungsi untuk memastikan anak-anak mendapatkan kualitas yang berpendidikan yang menghormati dan mempromosikan harkat hidup dan pengembangan diri. Hak untuk mendapatkan pendidikan adalah hak yang bisa didapatkan oleh semua orang tanpa adanya pengecualian batasan umur, miskin atau kaya, populasi migran, keterbatasan tubuh, dan kelompok-kelompok minoritas. Penyediaan pendidikan ini juga harus menggunakan pendekatan yang dinamis dan harus disesuaikan dengan lingkungan dari sasaran atau target pembelajar.<sup>25</sup> Hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas juga harus dibarengi dengan kurikulum pendidikan yang mendukung, pembelajaran dan tugas yang seimbang, lingkungan belajar yang sehat dan ramah terhadap tumbuh kembang anak. Selain itu program ini juga harus melibatkan kerja sama baik dari pihak orang tua, pengajar,

---

[http://www.unicef.org/publications/files/A\\_Human\\_Rights\\_Based\\_Approach\\_to\\_Education\\_for\\_All.pdf](http://www.unicef.org/publications/files/A_Human_Rights_Based_Approach_to_Education_for_All.pdf).

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Ibid.

pemangku kepentingan, sampai dengan murid untuk bisa menghasilkan pendidikan yang berkualitas.<sup>26</sup>

Terakhir adalah konsep efektivitas untuk membahas efektivitas program pendidikan dari OBI. Dalam mencari tahu keefektifan sebuah program, hal yang pertama dibahas adalah membahas definisi efektivitas. Efektivitas adalah sebuah kemampuan organisasional untuk memilih tujuan-tujuan atau sasaran-sasaran yang tepat dan pemilihan metode yang tepat untuk mencapainya.<sup>27</sup> Dalam mengukur sebuah efektivitas dari program pendidikan OBI, pendekatan pengukuran dampak menjadi suatu hal yang sangat krusial. Jika OBI sudah berhasil mengikuti perjanjian internasional tentang pemenuhan hak anak dalam pendidikan dengan membuat program pendidikan, tetapi tidak menghasilkan perubahan pada sasaran dan target permasalahan maka bisa dikatakan program pendidikan OBI tidak efisien. Oleh karena itu, pendekatan dampak menjadi suatu hal yang krusial untuk menentukan efisiensi dari program pendidikan OBI.

Untuk mengukur dampak yang ada, cara yang pertama adalah dengan membandingkan laporan kerja program pendidikan dengan tujuan dan perencanaan strategis awal dengan menjawab pertanyaan mengapa atau *Why*. Pertanyaan mengapa menanyakan tujuan organisasi membuat program tersebut.<sup>28</sup> Tujuan ini bisa dilihat dari perencanaan strategis yang adalah “proses sistematis yang disepakati organisasi dan membangun keterlibatan di antara pemangku

---

<sup>26</sup> Ibid. 96-98.

<sup>27</sup> Ann McCollum & Douglas Bourn, “Measuring Effectiveness in Development Education”, *Development Education Association* (2001): 20, [http://www.dochas.ie/Shared/Files/4/measuring\\_effectiveness\\_of\\_development\\_education.pdf](http://www.dochas.ie/Shared/Files/4/measuring_effectiveness_of_development_education.pdf).

<sup>28</sup> Ann McCollum & Douglas Bourn, “Measuring Effectiveness in Development Education”, *Development Education Association* (2001): 22, [http://www.dochas.ie/Shared/Files/4/measuring\\_effectiveness\\_of\\_development\\_education.pdf](http://www.dochas.ie/Shared/Files/4/measuring_effectiveness_of_development_education.pdf).



kepentingan utama—tentang prioritas yang hakiki bagi misinya dan tanggapan terhadap lingkungan organisasi.<sup>29</sup> Biasanya dari perencanaan strategis ini sudah ada target yang sudah ditetapkan pada awal program, dan nantinya hasil atau keluaran dari program sudah dicocokkan dengan target yang sudah dibuat pada proses perencanaan strategis. Sebagai contoh, dalam proposal yang diajukan oleh NGO OBI kepada OP, menyatakan bahwa minimal 75% dari seluruh murid mengalami perubahan karakter, 75 % dari seluruh orang tua mengalami perubahan pola didik setelah adanya konsultasi, bimbingan, dan pertemuan orang tua. Juga dalam proposal ini OBI menargetkan minimal 25% orang tua murid mengalami perubahan ekonomi dengan bantuan pelatihan wirausaha yang sudah diberikan.<sup>30</sup>

Kemudian, dalam pengukuran efektivitas program dalam memberi dampak juga ditentukan dari pertanyaan “*What*”, dengan menjawab apa aksi atau tindakan yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan program organisasi yang sudah dibuat. Ada banyak hal yang bisa dilakukan untuk mewujudkan tujuan yang sudah ditetapkan, di antaranya dengan pengembangan sumber daya yang dimiliki, program pelatihan untuk pekerja, kampanye, dan kerjasama dengan pihak-pihak lain untuk mendukung jalannya program.<sup>31</sup> Kerjasama dengan setiap pemangku kepentingan, baik pihak internal dan eksternal juga menjadi kunci efektivitas program NGO untuk menghasilkan dampak yang maksimal bagi target program.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Michael Allison & Jude Kaye, *Perencanaan Strategis bagi Organisasi Nirlaba* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 1

<sup>30</sup> Obor Berkat Indonesia, 2015, OP Asia Project Application- Kindergarten Jakarta FY 17, Jakarta, OBI.

<sup>31</sup> Ann McCollum & Douglas Bourn, “Measuring Effectiveness in Development Education”, 22.

<sup>32</sup> Michael Allison & Jude Kaye, *Perencanaan Strategis bagi Organisasi Nirlaba*, 39-42.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis memfokuskan pada hubungan OBI dengan *Orphan's Promise* yang merupakan donatur dari program pendidikan OBI selama beberapa tahun. Adanya kerjasama ini pasti mempengaruhi keberlangsungan program ini, dan dalam hal ini salah satu syarat yang diberikan oleh OP dengan mewajibkan penggunaan dana hanya untuk kegiatan humanitatrian dan pelayanan masyarakat. Pendanaan tambahan yang tidak berkaitan langsung dengan program tidak boleh melebihi 20% dari total dana yang sudah diajukan dan disetujui oleh OP. Dalam artian lain, dana yang sudah didapatkan oleh OBI harus dipakai untuk kegiatan humanitarian semata setidaknya 80% dari total dana yang disetujui.<sup>33</sup>

Pengukuran efektivitas program yang terakhir dilakukan dengan menjawab pertanyaan "*How*" di mana pada bagian ini menjawab bagaimana dampak yang dirasakan oleh sasaran target. Dampak (*impact*) yang dihasilkan oleh program tersebut dapat menjadi sebuah penilaian efektivitas suatu program. Secara singkat, dampak adalah sebuah hasil dan efek yang dihasilkan dari program pada target atau sasaran. Dampak yang ada bisa dilihat dari respon dan perubahan dari target yang dituju, penyelesaian akar masalah melalui keberlanjutan program yang sudah direncanakan. Poin dampak ini merupakan poin krusial dari pengukuran efektivitas sebuah program dari NGO. Jika NGO sudah berhasil menjalankan deklarasi internasional, menjalankan rencana yang sudah dibuat, membentuk sebuah program dari hasil perjanjian internasional, tetapi jika NGO ini tidak berhasil membuat perubahan pada permasalahan yang ada maka NGO ini bisa

---

<sup>33</sup> Obor Berkas Indonesia, 2015, OP Asia Project Application- House of Art Jakarta FY 17, Jakarta, OBI.

disebut gagal dalam menjalankan programnya. Pentingnya dampak yang dihasilkan dari program pendidikan OBI sudah menjadi acuan bagi penulis untuk menentukan efektivitas program pendidikan. Penulis sudah melihat dampak dan perubahan hidup yang terjadi pada murid-murid prasejahtera program pendidikan OBI.<sup>34</sup>

Selain itu, dalam pertanyaan *How* juga ditanyakan bagaimana melakukan evaluasi atas hasil kerja yang telah mereka lakukan dengan SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*). Dalam evaluasi terhadap suatu program yang sedang berjalan, analisa mengenai kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*) dari suatu program juga menjadi hal yang bisa dipakai untuk menghasilkan program yang lebih kompetitif. Secara singkat, kekuatan adalah hal-hal positif yang ada dan dihasilkan oleh program tersebut. Sedangkan kelemahan adalah hal-hal negatif atau kekurangan yang ada dan dihasilkan oleh program. Sedangkan untuk peluang, adalah sebuah kesempatan positif yang datangnya dari luar lingkungan organisasi atau program yang bisa membawa program menjadi lebih baik. Sedangkan ancaman merupakan sebuah faktor eksternal yang sifatnya bisa menjadi penghambat kinerja program. Penggunaan SWOT ini digunakan oleh penulis untuk mengidentifikasi program pendidikan ini.<sup>35</sup>

Pengukuran efektivitas program pendidikan juga bisa dilihat dengan indikator eksternal diluar indikator internal program pendidikan OBI. Pengukuran efektivitas juga bisa diukur dengan indikator dari luar OBI, yakni *Gross*

---

<sup>34</sup> Ibid., 16.

<sup>35</sup> Michael Allison & Jude Kaye, *Perencanaan Strategis bagi Organisasi Nirlaba*, 12.

*Enrollment Ratio* (GER) atau Angka Partisipasi Kasar (APK). Indikator ini adalah suatu indikator yang dikeluarkan oleh *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) sebagai indeks dari rasio murid-murid yang terdaftar dalam beberapa jenjang pendidikan (PAUD, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Bawah). Perhitungan dari GER adalah dengan menghitung jumlah anak yang terdaftar di sekolah dan dibagi dengan populasi jumlah anak pada tingkat yang resmi sesuai dengan tingkat yang sama. Walaupun cara perhitungan ini dicetuskan oleh UNESCO, tetapi untuk penetapan target persentase Angka Partisipasi Kasar diserahkan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan masing-masing negara.<sup>36</sup>

Kementerian pendidikan Indonesia telah menargetkan untuk paling tidak PAUD informal yang terletak di kota bisa mempunyai angka partisipasi kasar sebesar 78,7%.<sup>37</sup> Kemudian untuk kualifikasi guru PAUD informal pihak kementerian mengatakan paling tidak 55% dari guru sudah dilatih sesuai dengan kurikulum dinas pendidikan. Rasio antara guru dengan murid PAUD dengan anak didik umur 4-6 tahun, maksimal adalah 1:15.<sup>38</sup> Kemudian untuk kejar paket A, menargetkan angka partisipasi kasar sebesar lebih dari sama dengan minimal 100,55% dengan rasio guru dengan anak adalah 1:20 sampai 1:28.<sup>39</sup> Untuk kejar paket B, target angka partisipasi kasar adalah 83,77% dengan rasio guru dengan

---

<sup>36</sup>UNESCO Institute for Statistics, 2009,*Education Indicators Technical Guidelines*, Unesco diakses pada 4 April 2017, [http://uis.unesco.org/sites/default/files/documents/education-indicators-technical-guidelines-en\\_0.pdf](http://uis.unesco.org/sites/default/files/documents/education-indicators-technical-guidelines-en_0.pdf), hal 9

<sup>37</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, diakses pada 4 April 2017, <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/RenstraKemdikbud2015-2019.pdf>, hal 45

<sup>38</sup> Yohan Rubiyanto, "Inilah Rasio Ideal Guru PAUD dan Anak Didik", Ditjen PAUD-DIKMAS, 9 Juli 2015, diakses pada 29 Mei 2017, <https://paudni.kemdikbud.go.id/berita/7099.html>

<sup>39</sup> Op.Cit.

anak adalah 1:20 sampai 1:32. Terakhir, untuk paket C dinas menargetkan angka partisipasi kasar sebanyak lebih dari sama dengan 85,71% rasio guru dengan anak adalah 1:20 sampai 1:32.<sup>40</sup>

Bisa disimpulkan, maka pengukuran efektivitas dapat dilihat dengan menjawab tiga pertanyaan mengapa, apa, dan bagaimana yang sudah di jelaskan di bagian sebelumnya. Pengukuran efektivitas juga ditambah dengan membandingkan hasil kinerja program dengan perencanaan awal yang masuk dalam proses pembuatan keputusan dari pihak donor dengan mendasarkan pada indikator pengelolaan keuangan. Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan angka partisipasi kasar untuk melihat jumlah anak yang ada dalam program pendidikan ini. Terakhir, penulis menggunakan pendekatan kualitas dengan melihat dari dampak yang dihasilkan oleh program ini kepada lingkungannya. Berdasarkan pembahasan di atas, maka penulis berusaha menggunakan kerangka penelitian ini sebagai instrumen untuk menjelaskan permasalahan yang sudah diteliti.

---

<sup>40</sup> Ibid.

## 1.5 Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian efektivitas program pendidikan OBI untuk masyarakat prasejahtera dilakukan secara kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan menggambarkan dan menganalisa suatu fakta, kejadian, organisasi, kelompok masyarakat, objek, situasi dan kondisi tertentu yang mampu memberi pemahaman secara mendalam terhadap permasalahan penelitian ini. Penelitian kualitatif juga menggunakan teori yang ada untuk menjelaskan tentang permasalahan penelitian yang ditulis. Data yang sudah dikumpulkan pada penelitian ini adalah data-data berupa kata-kata dan gambar.<sup>41</sup> Melalui metode ini, penulis dapat menjelaskan efektivitas program pendidikan OBI untuk masyarakat prasejahtera.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan data primer dan sekunder. Dalam memperoleh data primer, peneliti sudah melakukan wawancara dengan staf, pemangku kepentingan, dan target dari *Operation Blessing International* di Indonesia atau yang biasa disebut dengan Obor Berkat Indonesia. Sedangkan untuk mendapatkan data sekunder, peneliti sudah melakukan studi literatur dari beberapa buku dan jurnal serta website dalam mencari data dan informasi yang diperlukan.

---

<sup>41</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*, (London: SAGE Publications), 14-16

## 1.6 Sistematika Pembahasan

Peneliti sudah membagi skripsi ini ke dalam lima bab yang dapat digambarkan secara ringkas melalui sistematika pembahasan ini:

Bab I terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah yang dibagi lagi menjadi pembatasan masalah dan perumusan masalah. Bab ini juga menjelaskan tujuan dan kegunaan dari penelitian ini. Selain itu, penulis juga menjabarkan studi literatur dan kerangka pemikiran yang berguna untuk menjawab pertanyaan penelitian secara teoritis. Bab ini juga menjelaskan tentang metode penelitian serta teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Terakhir, bab ini memberi gambaran umum terhadap setiap bab yang sudah dibahas dalam skripsi ini dalam sebuah sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan mengenai sejarah, latar belakang, struktur, program kerja, dan faktor-faktor lainnya yang berkaitan dengan organisasi *Operation Blessing International* di Indonesia atau Obor Berkat Indonesia. Bab ini juga menjelaskan kenyataan program pendidikan OBI untuk anak prasejahtera yang berjalan dengan elaborasi data-data seperti jumlah anak yang ada, keadaan lingkungan lokasi, dan data-data lain yang dihasilkan dari program ini.

Bab III dipakai oleh penulis untuk menjelaskan permasalahan pendidikan dan permasalahan masyarakat di Tanah Merah. Dimana dalam bagian ini penulis membahas kondisi sebelum adanya Obor Berkat Indonesia di Tanah Merah.

Bab IV menjelaskan tentang efektivitas dari program pendidikan OBI dengan mendasarkan pada pengukuran efektivitas dari perencanaan strategis awal

yang sudah dibuat oleh program ini dalam hal ini perbandingan laporan bulanan dengan proposal yang dibuat OBI untuk donatur.

Bab V merupakan penutup di mana terdapat kesimpulan dan saran yang menjadi ringkasan dari pembahasan sebelumnya. Dalam kesimpulan berisi jawaban dari pertanyaan penelitian. Sedangkan dalam saran berisi harapan dari peneliti terhadap kelanjutan skripsi ini bagi para akademisi yang akan membahas topik serupa.